

## IDENTIFIKASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Dewi Endriani<sup>1</sup>, Indah Verawati<sup>2</sup>, Andarias Ginting<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

dewiendriani80@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter melalui pengembangan model pendidikan jasmani pada siswa sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa SD kelas III dan guru bidang studi penjas SD Negeri di Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode pengembangan (*research and development*) R&D yang merujuk pada pendapat Borg & Gall (1983). Berdasarkan pendekatan metode *research and development* maka langkah-langkah yang dilakukan meliputi : penelitian pengumpulan informasi, membuat perencanaan model, uji coba model, revisi model serta validasi dan diseminasi model. Hasil ujicoba instrumen menunjukkan validitas bergerak dari angka 0,3-0,8 dan reliabilitas 0,8. Hal ini berarti instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur penelitian dalam mengobservasi guru dan siswa dalam pembelajaran Penjaskes. Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah suatu model dan modul pembelajaran penjas yang dapat membentuk karakter siswa.

**Kata Kunci :** Model Pendidikan Jasmani, Karakter

### PENDAHULUAN

Amanat pembukaan UUD 1945 telah dinyatakan bahwa tujuan kita membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat *survive* didalam menghadapi berbagai kesulitan. Kenyataan bahwa hingga saat ini bangsa Indonesia masih dilanda dan masih berada ditengah-tengah krisis yang menyeluruh. Kita dilanda oleh krisis politik, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis kebudayaan, dan tidak dapat disangkal juga di dalam bidang pendidikan. Memang pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, hukum, ekonomi dan kebudayaan suatu bangsa. Bukankah pendidikan merupakan proses pembudayaan dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan, dengan demikian didalam masa krisis ini ada dua hal yang mendasar, yaitu ; a) bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia didalam segala aspeknya yaitu politik, hukum, ekonomi dan kebudayaan. b) krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional. (H.A.R.Tilaar, 2000).

Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah " agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Melihat

kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini sumber daya manusia Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Produk pendidikan melahirkan lulusan yang minim bahkan kehilangan karakter (*lost character*) kemanusiaannya.

Banyak cara dan jalan untuk membentuk karakter ini bagi anak terutama melalui jalur pendidikan formal. Selain lingkungan dan keluarga, sekolah adalah salah satu *families in terms* untuk menumbuhkan pendidikan yang jujur, adil, terbuka, peduli, dan tanggung jawab, Halit, 2011; Bohlin dkk, 2001. Di negara lain, seperti Amerika, China, Jepang, Korea dan Turki pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kurikulum sekolah dasar. Eric, LU dkk, 2004; Likona, 1994), di Indonesia malah pendidikan karakter dimulai dari perguruan tinggi. Bagaimana kita dapat membentuk karakter seseorang yang sudah dewasa, bukankah pembentukan karakter itu dimulai dari sejak usia dini.

Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana menumbuhkan karakter sejak dini diIndonesia, dimana Indonesia belum mengimplementasikan kurikulum berkarakter di sekolah dasar. Menumbuhkan jiwa yang berkarakter pada anak salah satunya adalah dengan pembelajaran sosial dan

emosional (SEL) yang tidak terlepas dari perkembangan fisik, mental, dan emosi [4] Santrock, 2002. Menciptakan *social and emotional learning* (SEL) dan *character education* (CE) dapat distimulus melalui sebuah kegiatan atau skenario pembelajaran dalam pendidikan jasmani. Santrock, 2002.

Pendidikan jasmani yang sarat dengan aktivitas jasmani tidak hanya semata mengolah keterampilan fisik saja namun di dalam aktivitas jasmani terkandung nilai-nilai yang dapat diinternalisasi siswa untuk pengembangan emosional anak dan karakter anak. Zins dkk, (2004). Pendidikan jasmani sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan sosial emosional dan akhirnya dapat menumbuhkan karakter bermutu lainnya. Menurut BSNP (2006: 703) bahwa pelaksanaan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas

jasmani dan olahraga terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif. Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani di atas nilai-nilai karakter telah termaktub didalamnya.

Kenyataan sekarang nilai-nilai karakter yang di usung dunia pendidikan masih jauh dari harapan yang ingin dicapai ini terbukti berdasarkan data litbang yang menunjukkan persentase bentuk kenakalan remaja dikategorikan sebagai berikut.

Tabel.1. Persentase Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk Kenakalan	Persentase
1. Berbohong	100 %
2. Pergi Ke luar Rumah Tanpa Pamit	100 %
3. Keluyuran	93,3 %
4. Bergadang	98,3 %
5. Minum-minuman keras	83,3 %
6. Penyalahgunaan Narkotika	73,3 %
7. Kebut-Kebutan	63,3 %
8. Berkelahi Dengan Teman	56,7 %
9. Hubungan Sex Di luar Nikah	40 %
10. Berjudi	33,3 %
11. Membolos	23,3 %
12. Melihat Gambar Porno	23,3 %
13. Menonton Film Porno	16,7 %

Sumber : Masngudin HMS, Dikutip dari <http://www.depsos/Puslitbang/>

Demikian juga menurut seorang sosiolog. Robert Chrisiana, 2005 menanggapi maraknya perbuatan kriminal dengan aksi anarkis yang dilakukan oleh anak di bawah umur, berkaitan erat dengan kondisi keluarga lingkungan psikologis, kepekaan hati yang terabaikan kurangnya SEL (*Social Emotional Learning*) serta CE (*Character Education*). Bagi guru pendidikan jasmani harus menyadari dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik, bahwa mereka juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswanya dengan berbagai aktivitas pendidikan jasmani dengan mengutamakan nilai-nilai karakter didalamnya, tidak hanya

kemampuan motoriknya saja. Bila dari sejak sekolah dasar (usia dini) telah tertanam karakter yang kuat, maka untuk selanjutnya harapan Indonesia emas tahun 2025 akan terwujud. Model Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran penjas yaitu :

#### a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah perspektif yang komprehensif berfokus pada pengajaran dengan melibatkan siswa dalam penyelidikan. (Blumenfeld, et al., 1991) Dasar PjBL terletak pada keaslian atau aplikasi kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis Proyek menggunakan masalah

sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Model ini dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

#### **b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)**

*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Kamdi, 2007: 77). PBL atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

#### **c. Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)**

Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*, karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk

menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*) R&D yang merujuk pada pendapat [10] Borg & Gall (1983). Dilakukan analisis atau pengumpulan informasi mengenai materi pembelajaran penjas yang meliputi modul dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk menemukan model pembelajaran dan modul penjas yang sesuai dalam membentuk karakter siswa. Data penelitian dikumpulkan dari 3 sekolah dasar di Kota Medan, yaitu di SD Negeri 064011 Medan Deli, SD Negeri 060840 Medan Barat, SD Negeri 064981 Medan Helvetia.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai teknik pengukuran, seperti observasi lapangan (pelaksanaan proses pembelajaran), dokumentasi (RPP, silabus dan Bahan ajar). Analisis dilakukan dengan melihat kesesuaian materi penjas dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar serta model pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjas.

Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas III yang berada di kota Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Dalam penelitian ini pengambilan sampel bertujuan pada siswa sekolah dasar kelas III karena siswa kelas III berada pada usia yang baik untuk pembentukan karakter.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi lapangan, dokumentasi (RPP, silabus dan Bahan ajar), dan lembaran observasi guru dan siswa. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis deskriptif dan analisis inferensial.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Sekolah Dasar yang terdapat di kota Medan yaitu Sekolah Dasar Negeri 064011 Kec. Medan Deli, Sekolah Dasar Negeri 060840 Kec. Medan Barat, Sekolah Dasar Negeri 064981 Kec. Medan Helvetia.

Adapun tahapan-tahapan penelitian ini meliputi : (1). Sosialisasi yaitu kegiatan yang dilakukan dengan mengunjungi Sekolah dengan menemui kepala sekolah untuk mengutarakan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan, setelah kepala sekolah menyetujui lalu mengkonfirmasi kepada guru penjas agar dapat membantu pelaksanaan penelitian, peneliti menanyakan kepada guru tentang jadwal mata pelajaran penjas. (2) Uji Coba Instrumen yaitu Sebelum dilakukan proses pengambilan data, maka dilakukan uji coba instrumen , uji coba intrumen dilakukan untuk melihat apakah instrumen ini layak digunakan sebagai instrumen dalam proses

pengambilan data, uji coba instrumen ini dilakukan pada SD Negeri 064011 Kelas III/b Kec. Medan Deli. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa alat ukur tersebut valid dengan angka berakradari 0,3-0,8 serta memiliki reliabilitas 0,8. Berdasarkan

hasil uji coba instrumen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen ini dapat dipergunakan dalam pengambilan data. Berikut ini adalah hasil uji coba lembar instrumen observasi guru dan siswa.

Tabel 2. Lembar Kerja Observasi/ Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Guru Penjas

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Sahih
	Sahih	Gugur	
1. Apersepsi dan Motivasi	1,2,3,4,5,6,7	-	7
2. Kompetensi dan Rencana kegiatan	8,9	-	2
3. Kegiatan Pemanasan (dilakukan bila Praktek di lapangan)	10,11,12	-	3
4. Kegiatan Inti (penguasaan materi pembelajaran)	13,14,15,16,17,18	-	6
5. Penerapan Strategi Pembelajaran yang mendidik	19,20,21,22,23,24	-	6
6. Penerapan pendekatan saintific	25,26,27,28	-	4
7. Pelibatan siswa dalam pembelajaran	29,30,31,32	-	4
8. Penggunaan bahasa yang baik, benar dan tepat dalam pembelajaran	33,34,35	-	3
9. Pemanfaatan sumber/ media dalam pembelajaran	36,37,38,39	-	3
10. Kegiatan pendinginan (dilakukan bila praktek dilapangan)	40,41	-	2
11. Kegiatan Penutup ( Penutup pembelajaran)	42,43,44,45,46,47,48	-	7
Total			48

Tabel 3. Lembar Kerja Observasi/ Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Siswa

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Sahih
	Sahih	Gugur	
1. Kegiatan Pendahuluan/ Pembuka	1,2,3,4,5,6,7,8	-	8
2. Kegiatan Pemanasan	9,10	-	2
3. Kegiatan Inti	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	-	10
4. Pendinginan	21,22	-	2
5. Kegiatan Penutup	23,24,25,26,27	-	5
Total			27

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama lima (5) kali pertemuan di 3 sekolah yang berbeda yaitu : (1) Sekolah Dasar Negeri 064011 Kec. Medan Deli. Berdasarkan hasil observasi di SD ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SD ini masih belum menerapkan konsep pembelajaran penjas yang standar. Guru pendidikan jasmani belum menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi kreativitas siswa. Siswa masih terintimidasi oleh guru dikarenakan materi pembelajaran penjas yang diajarkan guru belum memberi contoh yang nyata ke dalam pembentukan karakter. Guru belum bisa mengaitkan materi penjas dengan aspek kehidupan karena guru belum dapat mengaplikasikan materi dengan pendidikan karakter ke dalam materi penjas. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bentuk yg standar nasional untuk orang dewasa, belum disesuaikan

dengan kondisi siswa yang masih anak-anak serta guru masih menggunakan alat peraga yang belum dimodifikasi. Selain itu juga perbandingan jumlah antara media pembelajaran dengan jumlah siswa tidak sebanding. Guru dalam penyampaian materi pembelajaran belum menerapkan bagaimana seharusnya seorang guru mengajar, masih terjadinya intimidasi terhadap siswa, guru belum paham mengenai konteks pembelajaran penjas bahwa penjas itu bukan di arahkan untuk olahraga prestasi. Konsep pembelajaran penjas adalah implementasi kurikulum yang mengacu kepada pencapaian keempat aspek kompetensi inti yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

(2) Sekolah Dasar Negeri 060840 Kec. Medan Barat. Proses pembelajaran di SD ini masih jauh dari standar nasional mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih belum

menggunakan sarana dan prasarana yang dapat mengakomodir setiap pokok bahasan yang diajarkan oleh guru. Guru belum bisa memodifikasi alat peraga yang dipergunakan oleh siswa serta guru pendidikan jasmani belum menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat peraga tidak sesuai jumlahnya dengan jumlah siswa dimana rasio 1:8, artinya lebih banyak jumlah siswa dibanding dengan jumlah alat peraga. Dalam proses pembelajaran guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan argumentasi, RPP yang dirancang belum mengarah kepada pembentukan karakter.

(3) Sekolah Dasar Negeri 064981 Kec. Medan Helvetia. Pembelajaran di SD ini masih seadanya dan sarana prasarana yang dipergunakan masih minim serta guru pendidikan jasmani belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk penyampaian materi penjas dan guru belum mengkaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa, guru masih menggunakan alat peraga yang belum dimodifikasi sehingga siswa merasa kesulitan dalam melakukan praktek pembelajaran, rasio alat peraga dan jumlah siswa tidak sebanding, 1:10 sehingga guru belum maksimal dalam penyampaian materi pembelajaran, guru belum menerapkan pendekatan scientific yaitu memotivasi siswa untuk bertanya, memfasilitasi siswa untuk mencoba (demonstrasi), menyajikan kegiatan bagi siswa untuk berkomunikasi serta memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Guru belum mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran masih belum menerapkan konsep pembelajaran penjas yang standar. Pemahaman konsep pembelajaran penjas oleh guru diperlukan karena terkait dengan pengimplementasian kurikulum yang mengacu pada pencapaian keempat aspek kompetensi inti yakni aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan.

Penyajian materi penjas yang memuat nilai-nilai berkaitan dengan aspek kehidupan khususnya pengaplikasian pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah dapat menjadi perhatian lebih dalam merancang model pembelajaran penjas bermuatan pendidikan karakter

didalamnya. Terlebih pengembangan model diharapkan dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran penjas karena dilapangan tidak jarang ditemukan ketidaksebandingan rasio antara jumlah peralatan dan siswa sehingga hal tersebut akan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar penjas.

### REFERENSI

- Borg W. R, & Gall M.D. (1983). *Educational Research; An Introduction. Fourth Edition*. New York: Longman.
- BSNP. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: BSNP.
- Eric, LU., & Nicholas, S (2004) *Character Education Patnership Defining and Understanding Character Education*. Diakses dari <http://www.character.org/resources/qanda/>
- H.A.R. Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Halit, K. (2011). *Transfer of Values in the Turkish and Western Children's Literary Works: Character Education in Turkey*. *Academic Journals Educational Research and Reviews* Vol.6 pp.472-480, June 2011.
- <http://www.ModelAktivitasJasmaniDalamBentukBermainUntukMengembangkanPerseptualMotorbagiSiswaSekolahDasar.pdf>. Yudanto,. Diakses tanggal 05/03/2013
- <http://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/metode-pembelajaran-penemuan-discovery-learning/>
- Masngudin HMS, Dikutip dari <http://www.depsos/Puslitbang/>
- Santrock, J.W (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta. Erlangga
- Zins, JE., R.B Michelle., Weissberg, R.P., Walberg, H.J., (2004) *Building Academic Succes on Social and Emotional Learning*. Columbia University New York and London. Teachers College Press.